

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* BERORIENTASI *TRI HITA KARANA* PADA PEMBELAJARAN IPAS TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR**

*Putu Ayu Pita Maharani<sup>1</sup>, I Ketut Suparya<sup>2</sup>, Ni Putu Candra Prastya Dewi<sup>3</sup>*

*Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja*

*e-mail: [ayupita2003@gmail.com](mailto:ayupita2003@gmail.com)<sup>1</sup>, [iketutsuparya@gmail.com](mailto:iketutsuparya@gmail.com)<sup>2</sup>,*

*[pendidikan.dasar500@gmail.com](mailto:pendidikan.dasar500@gmail.com)<sup>3</sup>*

---

**INFORMASI ARTIKEL**

---

**Submitted** : 2025-9-30

**Review** : 2025-9-30

**Accepted** : 2025-9-30

**Published** : 2025-9-30

---

**KATA KUNCI**

---

Problem Based Learning, Tri Hita Karana, Kemampuan Berpikir Kritis, Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS).

---

**A B S T R A K**

---

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berorientasi tri hita karana terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Gugus VII Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2024/2025 yang meliputi 60 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dokumentasi, dan tes. Jenis penelitian ini yaitu quasi experiment dengan desain penelitian pretest posttest control group design. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest kelas eksperimen sebesar 18,41 dan rata-rata skor posttest kelas eksperimen sebesar 43,22. Sedangkan rata-rata skor pretest kelas kontrol 17,43 dan rata-rata skor posttest kelas kontrol sebesar 21,36. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) yaitu 0,000 yang lebih kecil dari nilai taraf signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan mampu memberikan pengaruh yang positif pada kemampuan berpikir kritis Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial ( IPAS ) siswa kelas IV SD Gugus VII Kecamatan Buleleng.

---

**A B S T R A C T**

---

*This study aimed to investigate the effect of the Tri Hita Karana-oriented Problem-Based Learning (PBL) model on the critical thinking skills of fourth-grade elementary school students. The subjects of this research were 60 fourth-grade students from SD Gugus VII, Buleleng District, during the 2024/2025 academic year. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and tests. This research employed a*

---

**Keywords:** *Problem Based Learning, Tri Hita Karana, Critical Thinking Skills, Science And Social Studies.*

---

---

*quasi-experimental design with a pretest-posttest control group design. The results showed that the average pretest score for the experimental class was 18.41, while the average posttest score was 43.22. In contrast, the control class had an average pretest score of 17.43 and an average posttest score of 21.36. Based on the hypothesis test, the Sig. (2-tailed) value was 0.000, which is less than the significance level of 0.05. Therefore, it can be concluded that the implemented method positively influences the critical thinking skills in Science and Social Studies (IPAS) among fourth-grade students at SD Gugus VII, Buleleng District.*

---

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran (IPAS), yang hadir di setiap jenjang pendidikan, merupakan integrasi dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Penggabungan disiplin ilmu ini merupakan inisiatif dari Kurikulum Merdeka Belajar. Karena statusnya sebagai mata pelajaran wajib, IPAS memegang peranan krusial dan berdampak besar pada sistem pendidikan di Indonesia. Topik yang dibahas dalam IPAS mencakup alam, teknologi, sejarah, ekonomi, lingkungan, geografi, dan kebudayaan (Wijayanti & Ekantini, 2023).

Melalui pendekatan pengamatan dan eksperimen, pembelajaran IPA membekali siswa dengan kesempatan untuk menjadi lebih aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap konsep-konsep yang belum mereka kuasai. Untuk berhasil dalam pengamatan dan eksperimen, diperlukan pemikiran tingkat tinggi guna mengatasi persoalan yang muncul. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS terbukti sangat efektif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya melalui aktivitas eksperimen yang menuntut analisis masalah. Dalam proses ini, siswa berperan lebih dominan dalam melaksanakan eksperimen, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator. Kemampuan berpikir kritis ini memungkinkan siswa untuk menganalisis materi pelajaran secara rasional.

Data PISA 2022 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Meskipun terjadi peningkatan peringkat dari tahun 2018, Indonesia menduduki posisi ke-67 dari 81 negara dalam literasi sains. Ironisnya, skor literasi sains siswa Indonesia justru merosot 13 poin, melebihi rata-rata penurunan skor global yang mencapai 12 poin. Observasi pada siswa kelas IV SD Gugus VII Kecamatan Buleleng menguatkan temuan tersebut. Berdasarkan kuesioner yang disebarkan kepada guru, beberapa faktor disinyalir menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS, antara lain: minimnya semangat, motivasi, dan rasa ingin tahu siswa; kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat; kurangnya dukungan dari orang tua; metode pembelajaran yang monoton (didominasi ceramah); fasilitas sekolah yang tidak memadai (termasuk kekurangan alat peraga); serta variasi pengalaman belajar antar siswa. Permasalahan serupa juga terindikasi dari nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) IPAS di Gugus VII Kecamatan Buleleng. Dari total 324 siswa kelas IV, hanya 90 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70, sementara 234 siswa sisanya masih berada di bawah standar. Data ini menegaskan

urgensi pengembangan inovasi pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Rendahnya tingkat berpikir kritis siswa, yang tercermin dari nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), menekankan pentingnya penguatan elemen "Bernalar Kritis" dalam Profil Pelajar Pancasila. Kemampuan ini meliputi analisis informasi, refleksi, evaluasi pemikiran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, yang fundamental untuk pemahaman konsep IPA dan stimulasi kemampuan sains siswa. Guna mengatasi tantangan ini, direkomendasikan penggunaan model pembelajaran yang sesuai, seperti *Problem Based Learning* (PBL). Model ini memusatkan pembelajaran pada permasalahan nyata, sangat relevan dengan materi IPAS yang kaya akan fenomena alam dan sosial, sehingga efektif dalam membantu siswa menguasai konsep sekaligus mengasah keterampilan berpikir kritis melalui penyelesaian masalah otentik. Menurut Suparya (2020), model pembelajaran berbasis masalah memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan model lainnya, yaitu sebagai Teknik yang cukup baik untuk memudahkan dan memahami isi pelajaran, mampu menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dioptimalkan melalui integrasi dengan kearifan lokal, contohnya *Tri Hita Karana*. Pendekatan ini selaras dengan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 pasal 34, yang menekankan pendidikan berbasis keunggulan lokal, serta pandangan Sahil et al. (2021) yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang berorientasi kearifan lokal lebih kontekstual dan bermakna. *Tri Hita Karana*, sebuah filosofi yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*), dapat memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan masalah IPAS dengan menciptakan harmoni. Studi oleh Nirmayani & Suastra (2023) menunjukkan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi sains siswa.

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh Risnawati et al. (2022), Rauf et al. (2022), serta Rahmatia & Fitria (2020). Lebih lanjut, integrasi PBL dengan kearifan lokal *Tri Hita Karana* juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, seperti yang dilaporkan oleh Tiarini et al. (2019), Jaya & Asri (2020), dan Pradnyanata et al. (2023).

Berangkat dari temuan penelitian-penelitian tersebut, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang berorientasi *Tri Hita Karana* diharapkan dapat secara signifikan mendorong kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Dengan demikian, peneliti bermaksud melakukan studi di SD Gugus VII Kecamatan Buleleng dengan judul: "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berorientasi *Tri Hita Karana* Pada Pembelajaran IPAS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar."

### **Kajian Teori**

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model yang berpusat pada siswa dan mengharuskan mereka memecahkan masalah nyata dan tidak terstruktur. Menurut Rauf et al., (2022), model ini mendorong siswa

melakukan eksperimen untuk menemukan solusi. Pertama kali diperkenalkan oleh Barrows dan Tamblyn di dunia kedokteran pada akhir abad ke-20, PBL berkembang di dunia pendidikan berdasarkan teori konstruktivisme Piaget (Tiyasrini, 2021). Barrows dan Tamblyn (Islawati et al., 2024) juga menyatakan bahwa PBL menempatkan siswa dalam situasi yang menuntut mereka memecahkan masalah. Model ini memberikan pengalaman relevan yang mendorong siswa berpikir kritis, berkolaborasi, dan menerapkan pengetahuan mereka (Ardianti et al., (2021)). Tujuannya adalah membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dengan memanfaatkan permasalahan sehari-hari seperti kerusakan lingkungan sebagai konteks berpikir. Sesuai dengan Lidinillah, (2018), PBL adalah pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

*Tri Hita Karana* adalah konsep filosofis yang berakar dari tiga kata yang berarti "tiga penyebab kesejahteraan hidup" (Yasa, 2020). Menurut Anand Krishna (2022), konsep ini adalah tiga faktor utama pembawa berkah bagi manusia, makhluk hidup, dan alam semesta, yang berfungsi sebagai panduan untuk hidup seimbang. Dalam Agama Hindu, Santi & Nerawati (2024) menjelaskan bahwa *Tri Hita Karana* merupakan dasar kebahagiaan dan keharmonisan yang mengajarkan manusia untuk membina hubungan harmonis dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam sekitar (*Palemahan*). Selain memperkaya ilmu pengetahuan, konsep ini bertujuan agar seseorang mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera (Wijaya, 2022). Konsep ini pertama kali dicetuskan pada 11 November 1966 di Denpasar sebagai wujud kesadaran umat Hindu untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa (Adhiatma, 2020). Jaya (2019) menambahkan bahwa ajaran ini menanamkan nilai-nilai penting seperti religius, sosial, dan lingkungan, yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa.

Berpikir adalah kegiatan esensial manusia yang menurut ajaran Hindu terdiri dari tiga kekuatan, salah satunya Idep (kemampuan berpikir), yang menjadikan manusia istimewa (Setiawati, 2024). Kemampuan berpikir ini dikategorikan menjadi tingkat rendah (mengingat, memahami, menerapkan) dan tingkat tinggi (menganalisis, mengevaluasi, menciptakan) sesuai revisi Teori Bloom oleh Anderson (Jiwandono, 2019:465). Istilah "berpikir kritis" pertama kali dicetuskan oleh John Dewey sebagai pemikiran reflektif (Rahardhian, 2022). Menurut Ennis (dalam Wuladari et al., 2021), berpikir kritis adalah pemikiran logis dan reflektif untuk mengambil keputusan, sedangkan dari perspektif filosofis, Armansyah et al., (2022) mendefinisikannya sebagai evaluasi diri yang mengarah pada interpretasi dan analisis. Hedges (dalam Benyamin et al., 2021) menjelaskan bahwa ini adalah kemampuan dasar untuk memecahkan masalah. Pentingnya berpikir kritis bagi individu abad ke-21 terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi, mengambil keputusan yang tepat, dan efisien (Syahfitri et al., 2021). Indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada Ennis (dalam Wijayanti & Siswanto, 2020:110) yang mencakup lima komponen utama: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan taktik.

Saat ini, Kurikulum Merdeka berlaku di Indonesia berdasarkan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 yang digagas oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim (Raharjo, 2020). Salah satu pembaharuan kurikulum ini adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), gabungan dari IPA dan IPS, yang bertujuan mengembangkan

keterampilan inkuiri serta pemahaman siswa terhadap diri dan lingkungannya (Nuryani et al. 2023). Dalam penerapannya di Sekolah Dasar, IPAS mulai diajarkan di luar Fase A (Kelas 1 dan 2), yang berfokus pada literasi dan numerasi dasar (Anisah et al., 2023). Penelitian ini menggunakan materi IPAS Bab 5: Cerita tentang Daerahku, yang mencakup sejarah, kekayaan alam, dan perkembangan daerah setempat. Tujuannya adalah agar siswa mampu mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, dan sejarah di provinsi tempat tinggal mereka serta hubungannya dengan kehidupan masa kini.

Teori konstruktivisme adalah landasan filosofis yang menyatakan bahwa pengetahuan secara aktif dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Saputro & Pakpahan, 2021). Teori ini memiliki dua aliran utama: konstruktivisme kognisi yang diperkenalkan oleh Jean Piaget, berfokus pada konstruksi internal individu, dan konstruktivisme sosial yang digagas oleh Vygotsky, menekankan peran lingkungan dan budaya dalam proses belajar (Saputro & Pakpahan, 2021). Sugrah (2019) menambahkan bahwa setiap individu membangun pengetahuannya dari pengalaman unik. Melalui teori ini, siswa dilatih berpikir untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan, sehingga mereka lebih mudah mengingat dan memahami materi (Wahab & Rosnawati, 2021). Prinsip-prinsip konstruktivisme meliputi peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan peran guru sebagai fasilitator (Wahab & Rosnawati, 2021). Teori ini sangat relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Bustomi et al., 2024), yang merupakan bagian dari *High Order Thinking Skills* (HOTS). *Problem Based Learning* (PBL), sebagai model pembelajaran berbasis pemecahan masalah, selaras erat dengan konstruktivisme karena keduanya menekankan pembelajaran aktif, peran penting pengetahuan awal, kolaborasi, dan penggunaan masalah otentik yang relevan dengan kehidupan nyata (Handayani & Sujatmiko, 2019).

Teori belajar kognitivisme yang dicetuskan oleh Jean Piaget menekankan bahwa individu aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, bukan hanya pasif menerima informasi (Muslimah & Fitria, 2023). Teori ini memiliki kelebihan, yaitu mampu menjadikan siswa lebih kreatif, mandiri, dan mudah memahami materi (Muslimah & Fitria, 2023). Menurut Marinda (2020), Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap: sensori motor (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun-dewasa). Mengingat siswa Sekolah Dasar kelas IV berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka berpikir secara logis tetapi masih kesulitan dengan konsep abstrak, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *Tri Hita Karana* dengan bantuan media video dapat membantu mempresentasikan materi IPAS secara konkret dan relevan. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan materi dengan kearifan lokal dan lingkungan sekitar, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Teori progresivisme yang dicetuskan oleh John Dewey menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kemajuan, memposisikan siswa sebagai subjek aktif yang mampu mengembangkan diri dan memecahkan masalah (Wulandari, 2020). Teori ini berpusat pada pengalaman belajar yang relevan dan aktif, serta mendorong kreativitas, eksperimen, dan pemecahan masalah (Suherman et al., 2024; Laksana et al., 2023). Progresivisme mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan juga melatih siswa untuk berpikir secara sistematis dan ilmiah (Mustagfiroh, 2020). Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21, khususnya keterampilan 4C (*Critical Thinking, Collaboration, Communication, and*

*Creativity*) (Mahanal, 2014). Oleh karena itu, progresivisme memiliki kaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, yang diukur melalui indikator Robert H. Ennis (dalam Wijayanti & Siswanto, 2020:110). Relevansi ini terlihat dari keselarasan antara prinsip progresivisme, seperti pembelajaran berpusat pada siswa dan berbasis masalah, dengan indikator Ennis, di mana siswa belajar menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan solusi melalui pengalaman langsung dan kolaborasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan jenis kuasi eksperimen dan desain *pretest-posttest control group*. Dalam studi ini, kemampuan berpikir kritis menjadi variabel terikat, sementara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *Tri Hita Karana* berperan sebagai variabel bebas. Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *Tri Hita Karana* dan siswa yang diajar dengan model konvensional pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Sampel dipilih dari kelas-kelas yang setara, dengan satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Gugus VII Kecamatan Buleleng pada Tahun Ajaran 2024/2025.

Sebelum penentuan sampel, dilakukan uji kesetaraan menggunakan rumus *paired sample t-test* dengan Tingkat signifikansi 5% (0,05). Berdasarkan hasil uji kesetaraan tersebut, satu pasang kelas yang setara terpilih sebagai sampel: Kelas IV SDN 6 Banyuning sebagai kelas eksperimen dan Kelas IV A SDN 4 Banyuning sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen akan dikenai perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *Tri Hita Karana*, sedangkan kelas kontrol akan diajar dengan model pembelajaran konvensional pada materi IPAS Kelas IV Bab 5: Cerita Tentang Daerahku.

Sebelum instrumen tes diujikan kepada siswa, serangkaian uji instrumen dilakukan, meliputi uji validitas isi (menggunakan rumus Gregory), uji validitas butir (dengan rumus *Product Moment*), dan uji reliabilitas (menggunakan rumus *Alpha Cronbach*). Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif mencakup perhitungan rata-rata (*mean*), median, modus, dan standar deviasi, sementara analisis inferensial melibatkan uji N-Gain dan uji prasyarat analisis (yaitu uji normalitas dan homogenitas) serta uji hipotesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut pembahasan yang akan dikemukakan yakni: 1) Deskripsi data, 2) Uji inferensial (N-Gain Score), 3) Pengujian asumsi, 4) Uji hipotesis, dan 5) Pembahasan.

### **1) Deskripsi Data**

Pengukuran kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kontrol dalam studi ini dilakukan melalui tes. Tabel 1 menyajikan deskripsi nilai *pretest* dan *posttest* untuk kelas eksperimen.

Tabel 1. Deskripsi Nilai Hasil Perhitungan Tes Kemampuan Berpikir Kritis Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Variabel / Statistik	AY <sub>1</sub> Kelompok Eksperimen	AY <sub>2</sub> Kelompok Eksperimen	AY <sub>3</sub> Kelompok Kontrol	AY <sub>4</sub> Kelompok Kontrol
Mean	18,41	43,22	17,43	21,36
Median	16,5	45	16	21
Modus	16	47	13	24
Std. Deviasi	5,82	3,81	4,57	4,98
Varians	33,93	14,50	20,85	24,76
Rentang	26	11	19	24
Skor Minimal	11	36	13	13
Skor Maksimal	37	47	32	37

Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa diukur dengan mengonversikan skor menggunakan kriteria rata-rata ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ). Dari hasil konversi, skor rata-rata kemampuan berpikir kritis IPAS pada kelompok eksperimen sebelum perlakuan adalah  $M = 18,41$ , termasuk dalam kategori rendah ( $15 \leq \text{skor} \leq 25$ ). Setelah diberikan perlakuan, skor rata-rata meningkat menjadi  $M = 43,22$ , yang masuk dalam kategori tinggi ( $35 \leq \text{skor} \leq 45$ ).

Dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) untuk mengonversi skor, diperoleh bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok kontrol sebelum perlakuan adalah  $M = 17,43$ , masuk kategori rendah ( $15 \leq \text{skor} \leq 25$ ). Setelah perlakuan, nilai rata-rata kelompok kontrol meningkat sedikit menjadi  $M = 21,36$ , namun masih berada dalam kategori rendah ( $15 \leq \text{skor} \leq 25$ ).

2) Uji Inferensial (N-Gain)

Untuk mengetahui efektivitas desain penelitian yang digunakan pada kedua Guna mengevaluasi efektivitas desain penelitian pada kedua kelompok, uji N-Gain diterapkan pada nilai *pretest* dan *posttest* masing-masing kelas. Skor N-Gain dihitung dari nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen (yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *Tri Hita Karana*) dan kelas kontrol (yang menggunakan model pembelajaran konvensional). Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai *N-Gain* adalah sebagai berikut.

$$N\text{-Gain Score} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}} \quad (1)$$

Rangkuman hasil *N-Gain Score* dan *N-Gain Percen* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Rata-rata *N-Gain Score* dan *N-Gain Percen* Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kelas	NS $\bar{x}$	Ket	NP $\bar{x}$	Ket
E	0,7879	Tinggi	78,9734	Efektif
K	0,1203	Rendah	12,0341	Tidak Efektif

Keterangan:

- E : Kelas Eksperimen
- K : Kelas Kontrol
- NS : Rata-rata *N-Gain Score*

$\bar{x}$

NP : Rata-rata *N-Gain* Percen

$\bar{x}$

### 3) Pengujian Asumsi

Setelah mendapatkan nilai *N-Gain Score* untuk setiap kelas, dilanjutkan dengan uji analisis inferensial. Analisis inferensial ini dilaksanakan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 25.0 *for Windows*, mencakup uji prasyarat (yakni uji normalitas dan homogenitas) serta uji hipotesis. Hasil uji normalitas sebaran data disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kelompok	<i>Statistic</i>	df	Sig.
Eksperimen	0,145	32	0,087
Kontrol	0,136	28	0,200

Data menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk kedua kelompok eksperimen dan kontrol, lebih besar dari 0,05, mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Setelah uji normalitas, uji homogenitas varians data dilakukan, dan hasilnya tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Varians

	<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
<i>N-Gain</i>	0,492	1	58	0,486

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi berdasarkan rata-rata *N-Gain Score* antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah 0,486. Angka ini, yang lebih besar dari 0,05 (Sig > 0,05), menegaskan bahwa data kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua kelompok tersebut bersifat homogen.

### 4) Uji Hipotesis

Setelah hasil uji normalitas dan homogenitas didapatkan, uji hipotesis selanjutnya dilakukan menggunakan uji *t-independent*. Hasil uji hipotesis ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji T *Independent*

		Uji t <i>Independen</i> Sampel				
		Uji Levene kesetaraan varians		Uji t pertama kesetaraan varian		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>N-Gain</i>	Varians diasumsikan sama	0,492	0,486	26,274	58	0,000
	Varian yang sama tidak diasumsikan	-	-	26,230	56,539	0,000

Berdasarkan hasil uji-t, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Gugus VII Kecamatan Buleleng yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *Tri Hita Karana* dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional dalam pelajaran IPAS.

Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan perbedaan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Gugus VII Kecamatan Buleleng antara yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *Tri Hita Karana* dan yang diajar dengan model konvensional pada

pembelajaran IPAS. Secara fundamental, PBL dengan orientasi Tri Hita Karana terbukti lebih unggul dibanding model konvensional, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

#### 5) Pembahasan Hasil Penelitian

Mengintegrasikan *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Tri Hita Karana* tidak hanya melatih siswa memecahkan masalah akademis, tetapi juga mengembangkan karakter mereka. Keunggulan model *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *Tri Hita Karana* terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman kognitif sekaligus mengaitkan materi dengan nilai-nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana* (Pradnyanata et al., 2023). Ini berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang cenderung hanya berfokus pada aspek kognitif murni. PBL berorientasi *Tri Hita Karana* mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang relevan dengan ketiga aspek *Tri Hita Karana*, membuat pembelajaran lebih bermakna dan menguatkan identitas budaya siswa. Meskipun mengandung unsur kearifan lokal, model ini tetap efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi siswa.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dan inferensial, ditemukan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *Tri Hita Karana* memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Ini terbukti dari rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, hasil uji hipotesis menggunakan *t-test* menunjukkan nilai sig. (*2-tailed*) lebih kecil dari taraf signifikansi, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan pada skor kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *Tri Hita Karana* dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

Hasil pengujian ini secara kuat mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *Tri Hita Karana* dibandingkan dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan *Tri Hita Karana* menerapkan lima sintaks untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. Fase pendahuluan dimulai dengan berdoa (Parahyangan), dilanjutkan dengan pemeriksaan kehadiran dan kebersihan kelas (Palemahan), menyanyikan lagu nasional, dan menetapkan kesepakatan kelas guna menciptakan suasana belajar yang kondusif (Pawongan). Studi menunjukkan bahwa penerapan kesepakatan kelas, termasuk sanksi berupa larangan mengikuti pelajaran setelah tiga teguran, berkontribusi pada terciptanya kelas yang lebih kondusif baik dari segi kebersihan maupun kesiapan belajar siswa.

Sintaks pertama PBL berpusat pada pengenalan masalah dan pembimbingan siswa. Pada tahap ini, guru memotivasi siswa, membangun harmoni (Pawongan), serta memastikan kesiapan belajar. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk mengukur pemahaman awal siswa. Studi menunjukkan siswa mampu menjawab pertanyaan tersebut, mengindikasikan mereka memiliki dasar pengetahuan materi. Hal ini sejalan dengan Pandu et al. (2023) yang menyebutkan pertanyaan pemantik membantu siswa merespons berdasarkan kapasitas dan pengalaman. Guru kemudian

menyajikan masalah dalam format video dan gambar, menggunakan contoh yang relevan dengan lingkungan siswa. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa siswa mudah memahami masalah karena kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kausar et al. (2021) juga mendukung media audio-visual karena mampu menstimulasi analisis, penyelesaian masalah, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sintaks ini selaras dengan teori konstruktivisme, di mana fokus pada masalah nyata mendorong konstruksi pengetahuan baru pada diri siswa.

Sintaks kedua model *Problem Based Learning* (PBL) berfokus pada pengorganisasian siswa untuk belajar. Guru membagi siswa menjadi delapan kelompok kecil (beranggotakan 3-4 siswa) dan mendistribusikan tugas secara merata. Penelitian menunjukkan bahwa pembagian kelompok dan tugas yang adil menciptakan pembelajaran yang lebih kondusif dan efisien. Kolaborasi dan kerja sama dalam kelompok ini mencerminkan prinsip Pawongan, di mana siswa belajar berbagi tanggung jawab, menghargai pendapat, dan mencapai pemahaman bersama untuk menemukan solusi. Sari et al. (2024) menguatkan bahwa pembelajaran kelompok efektif meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan sosial, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Sintaks ini relevan dengan teori konstruktivisme sosial, di mana diskusi dan integrasi ide-ide beragam menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan belajar secara individual.

Sintaks ketiga model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan tahap penyelidikan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada fase ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong siswa mengumpulkan informasi relevan terkait masalah sebelumnya. Guru juga memberikan sedikit penjelasan, serta memantau dan membimbing proses penyelidikan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu menemukan dan mengaitkan informasi yang relevan melalui analisis dan identifikasi, sehingga mereka dapat menyelesaikan lembar kerja kelompok dengan baik. Ini konsisten dengan pandangan Hati (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran kelompok berpusat siswa efektif dalam mengembangkan kemampuan mencari, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan, serta meningkatkan berpikir kritis dan analisis. Peran guru dalam mendorong dan memantau penyelidikan ini berorientasi pada Pawongan, membantu siswa mengatasi hambatan. Sintaks ini juga terkait dengan teori konstruktivisme, di mana pencarian informasi relevan membangun pengetahuan siswa. Selain itu, dorongan dan penjelasan guru juga berhubungan dengan teori kognitivisme, karena membantu siswa mengembangkan kemampuan mencari dan menganalisis informasi, yang pada akhirnya memicu pemikiran kritis.

Sintaks keempat PBL adalah pengembangan dan penyajian hasil karya. Guru memfasilitasi siswa dalam menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kelompok dan menyediakan kesempatan untuk presentasi di depan kelas, di mana setiap anggota kelompok dapat berbicara. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ini melatih rasa percaya diri siswa, termasuk mereka yang awalnya pasif. Anggraini & Darmawanti (2023) menguatkan bahwa pembelajaran kelompok dan presentasi secara berkelanjutan dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dan mengasah kemampuan berbicara di depan umum. Keberhasilan tahap ini berorientasi pada Pawongan, karena kolaborasi yang baik dalam menyajikan karya menunjukkan hubungan harmonis antar siswa. Pengembangan karya terkait dengan teori kognitivisme karena menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menyajikan hasil diskusi secara sistematis. Selain itu, presentasi di depan kelas berhubungan dengan teori progresivisme, yang melatih

kemampuan berbicara di depan umum dan menjadi perkembangan positif bagi siswa yang kurang percaya diri.

Sintaks kelima PBL menekankan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setelah presentasi kelompok, guru dan siswa bersama-sama merefleksikan dan mengevaluasi hasil kerja yang telah disajikan. Studi menunjukkan bahwa siswa mampu melakukan refleksi diri dan mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan dalam penyelidikan dan presentasi mereka. Gusmaningsih et al. (2023) menyatakan bahwa refleksi dan evaluasi berperan dalam mengidentifikasi masalah dan kebutuhan perbaikan. Aktivitas refleksi dan evaluasi ini berorientasi pada Pawongan, sebab ia memperkuat solidaritas antar kelompok untuk kerja sama yang lebih optimal. Sintaks ini berkaitan dengan teori konstruktivisme, karena membentuk pengalaman belajar baru, dan juga dengan progresivisme, karena mengembangkan diri siswa dalam penyelesaian masalah.

Pada fase penutup, guru dan siswa bersama-sama meninjau dan menyimpulkan pembelajaran. Guru kemudian memberikan apresiasi dan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa, sesuai dengan pandangan Alfazuri (2024) bahwa penghargaan membangun hubungan positif dengan pembelajaran. Selain itu, guru mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas (*Palemahan*) dengan memungut sampah, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif (Mahendra & Sudirman, 2024). Sebagai hasilnya, siswa menunjukkan pemahaman materi yang lebih baik, kepercayaan diri, semangat belajar yang meningkat, dan kebersihan kelas yang terjaga.

Berbeda dengan kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional yang terdiri dari sembilan tahapan, dari apersepsi hingga penutup. Dalam pendekatan konvensional ini, pembelajaran cenderung berpusat pada guru, di mana guru lebih aktif dalam menjelaskan dan siswa cenderung pasif mendengarkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa model konvensional kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir kritis siswa, bahkan seringkali menimbulkan kebosanan dan kurangnya fokus (Susanti et al., 2024). Sebaliknya, implementasi PBL di kelas eksperimen menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, pemahaman materi yang lebih baik melalui penyelesaian masalah secara berkelompok, visualisasi masalah yang lebih mudah karena memanfaatkan isu lokal melalui media video dan gambar, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam presentasi.

Studi ini mengungkapkan perubahan signifikan pada nilai *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen yang menerapkan model *Problem Based Learning*, berbanding terbalik dengan kelas kontrol yang hanya menunjukkan sedikit perubahan. Temuan ini menguatkan riset sebelumnya oleh Tiarini et al. (2019), Jaya & Asri (2020), Pradnyanata et al. (2023), dan Dikta & Wahyuni (2024) yang menunjukkan efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *Tri Hita Karana* terhadap hasil belajar. Selain itu, PBL juga terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, konsisten dengan penelitian Sarimuddin et al. (2021), Rauf et al. (2022), Risnawati et al. (2022), dan Kusumawardani et al. (2022). Secara keseluruhan, ketujuh studi tersebut menegaskan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *Tri Hita Karana* dibandingkan dengan model konvensional.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan di kelas eksperimen, seperti adanya siswa yang masih menunjukkan keraguan dan kepasifan. Guru mengatasi hal ini dengan memberikan apresiasi. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan kurangnya fokus dalam tugas kelompok, meskipun sudah ada kesepakatan kelas; situasi ini diatasi dengan mengingatkan kembali kesepakatan yang telah dibuat. Guru juga memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada kelas IV Gugus VII Kecamatan Buleleng dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi *Tri Hita Karana* dengan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD Gugus VII Kecamatan Buleleng. Hasil ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis menggunakan uji t-tes dengan nilai Sig. 0,05 di mana nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $26,247 > 2,00172$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiatma, S. (2020)., Konsep Tri Hita Karana dalam Ajaran Kepercayaan Budi Daya. Dharmasanti: Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan, 20(2).
- Alfazuri, N. (2024). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn di@Sekolah3Dasar.@Jurnal\*\*Pendidikan@@Dan Pembelajaran0SekolahaDasar, 2(3), 1-10.
- Anggraini, I.P., & Darmawanti, I. (2023).\GambaranaKepercayaan2Diri0PadaaSiswa YangxMengalamisHambataPresentasi.lCommunitycxDevelopment@Journal, 4(2). 1565-4571
- Anisah, A. S., Widyastuti, R., Mubarakah, G., & Istiqomah, I. (2023). Pemetaan Materi IPA Dan IPS dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Penggerak SDN 04 Sukanegla Kabupaten Garut). 6(1).
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana . DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics. 3(1).
- Armansyah, Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 2(4).
- Bustomi, Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Jurnal Riview Pendidikan dan Pengajaran, 7(4).
- Gusmaningsih, I. O., et al. (2023). Strategi Refleksi Dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas.cJurnal Kreativitas Mahasiswa, 1(2), 114-123.
- Hati, P. D. D. (2024). Tradisi Lisan Sebagai Media Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Di.Era,Digital. Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra, 4(1), 167-177.
- Islawati, I., Fadly, D., & Ahmad, F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Kimia. Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences, 3(2), 59–65.
- Jaya. K.A. (2019). Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana. Jurnal Penjaminan Mutu, 5(1).
- Jiwandono, N.R. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Mahasiswa Semester 4 (Empat) Pada Mata Kuliah Psikolinguistik. Ed-humanistics, 4(1).
- Kausar, M., et al. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap KemampuanPemecahan/MasalahLMatematikaeSiswapKelasXXIjSMKdTrisakti JayawBandarxLampunglTahunzPelajaranf2021/2022.lJournalsIlmiah Mahasiswa

- Pendidikan Matematika STKIP PGRI Bandar Lampung, 1-10.
- Laksana, E.P., Indreswari, H., Hotifah, Y., Anggoro, B.K., Budiarto, L., dan Masruroh, B. (2023). Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan: Systematic Literatur Review. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 83-88.
- Mahanal, S. (2014). Peran Guru dalam Melahirkan Generasi Emas dengan Keterampilan Abad 21. In *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, Vol. 1, pp. 1-16.
- Mahendra, N. G. E., & Sudirman, I. N. (2024). Analisis Tantangan dan Solusi dalam Mengintegrasikan Tri Hita Karana ke dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar SD Negeri 2 Batur. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(4), 23-29.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1).
- Muslimah, M. & Fitria, R. (2023). Kemampuan Kreatif Siswa dalam Implementasi Teori Belajar Kognitivisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2).
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1).
- Nirmayani, L. H., & Suastra, I. W. (2023). The Impact of Problem Based Learning with Tri Hita Karana on Scientific Literacy and Critical Thinking Skills. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 6(1), 35–43.
- Nuryani, S., Maula, L.H., & Nurmeta, I.K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599-603.
- Pandu, R., et al. (2023). Pengaruh Pertanyaan Pemantik Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Pena Edukasia*, 1(2), 127-134.
- Pradnyanata, G.A.E.P., et al. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Tri Hita Karana Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Mendoyo Tahun Pelajaran 2022/2023. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9 (2), 5370 - 5382.
- Raharjo. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Retjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif*, 15(1), 63-82.
- Rauf, I., Arifin, I. N., & Arif, R. M. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Pedagogika*, 163-183.
- Sahil et al., (2022). Pembelajaran IPA SMP Berbasis Kearifan Lokal Ternate: Sebuah Gagasan Penyusunan Desain Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7).
- Santi, N.P.C.A. & Nerawati, N.G.A.A. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Mabuug Buugan Masyarakat Desa Adat Kedonganan Sebagai Penerapan Ajaran Tri Hita Karana. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(2).
- Saputro, M.N.A., & Pakpahan, P.L. (2021). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(1).
- Sari, A. S. D., et al. (2024). Efektivitas Metode Pembelajaran Kelompok Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Materi Tata Surya di SMPN 2 Kejayan pada Kurikulum Merdeka. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 231-237.
- Setiawati, G.A.D. (2024). Penguatan Sains Makhluk Hidup Melalui Ajaran Tri Pramana (Sabda, Bayu, Idep) pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 11(2).
- Sugrah, N. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121-138.
- Suherman, M., Soro, S. H., Lestiawati, L., & Kuntari, A. K. (2024). Penerapan Teori Progresivisme dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa SD Negeri Tegallega 1 Cipanas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2369-2376.
- Suparya, I. K. (2020). Peningkatan motivasi dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media edmodo. *Jurnal Ilmiah*

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Hita Karana* Pada Pembelajaran IPAS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah dasar.

Pendidikan Citra Bakti, 7(1), 1-12.

Susanti, S., et al. (2024). Dampak negatif metode pengajaran monoton terhadap motivasi belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 86-93.

Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E., (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325.

Tiyasrini, W. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Kegiatan Ekonomi Di Negara Asean Pada Siswa Kelas VI SDN Dawuhansengon II Tahun 2020. In *Educatif: Journal of Education Research*, 3(1).

Wahab, G. & Rosnawati. 2021. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan Pertama. Penerbit Adab. Jawa Barat.

Wijaya, A.A.N.B.A. (2022). Implementasi *Tri Hita Karana* Melalui Media E-Learning Pada Kelas X Di SMA Negeri 3 Denpasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(3).

Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100-2112.

Wijayanti, R., & Siswanto, J. (2020). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Sumber-sumber Energi. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 11(1), 109–113.

Wulandari, R., et al. (2021). Measuring Critical Thinking Skills with the RED Model. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1808(1)

Wulandari, T. (2020). Teori Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam. *At-Tarwabi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(1).

Yasa, I. W. P. (2020). *Tri Hita Karana* untuk Pencegahan COVID-19 di Bali. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(1), 54.